

HUBUNGAN ANTARA SUHU LINGKUNGAN KERJA DAN JAM KERJA DENGAN STRES KERJA di PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK UNIT MANADO PROYEK UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Ligriani Lukas *, Lery F.Suoth*, Ribka Wowor*

* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Stres kerja merupakan respon psikologis negatif dari pekerja, yang mengalami stres kerja 35% diantaranya mengalami stres kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43%. Suhu lingkungan kerja merupakan faktor fisik lingkungan kerja, terdapat suhu lingkungan diatas nilai ambang batas dan dibawah nilai ambang batas. Jam kerja/hari seorang pekerja dapat bekerja dengan normal yaitu 8 jam/hari. tekanan yang berlebihan dari pekerjaan, hal ini dapat memicu stres akibat kerja. Jenis penelitian ini yaitu survei analitik yang bersifat observasional. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara suhu lingkungan kerja dan jam kerja dengan stres kerja di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi. Sampel dalam penelitian ini yaitu 88 responden. Alat pengukuran untuk stres kerja menggunakan heat stress monitor, dan pengukuran stres kerja menggunakan kuesioner, serta di dalam kuesioner terdapat keterangan untuk jam masuk kerja dan pulang kerja untuk mengukur jam kerja/hari. Data diolah secara statistik menggunakan SPSS. Dari hasil penelitian terdapat 71 (80,7%) responden berada pada suhu lingkungan kerja diatas nilai ambang batas dan 17 (19,3%) responden berada pada suhu lingkungan dibawah nilai ambang batas. Tingkat stres kerja paling banyak responden berada pada tingkat stres kerja tinggi yaitu 60 (72,3%). Dengan P-value 0,000 artinya $<0,05$ dan r 0,666. Hasil pengukuran jam kerja dimana pekerja paling banyak bekerja >8 jam/hari yaitu 83(94,3%), dan paling sedikit ≤ 8 jam/hari 5 (5,7%). Dengan p-value 0,037 dan r 0,223. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan stres kerja dan kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif, dan terdapat hubungan antara jam kerja dengan stres kerja dengan kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan positif. Perlu adanya program perbaikan pengaturan jam kerja untuk mengurangi waktu paparan dengan suhu lingkungan kerja diatas nilai ambang batas.

Kata kunci: Stres kerja, suhu lingkungan kerja dan jam kerja

ABSTRACT

Job stress is a negative psychological response from workers, who experience work stress 35% of them experience work stress which is fatal and estimated work days are lost by 43%. Work environment temperature is working environment factors there are environmental temperature threshold values above and below the threshold value. Working hours / days a worker can work normally which is 8 hours / day. excessive pressure from work, this can trigger stress due to work. This type of research is an observational analytical survey. The purpose of this study is to determine the relationship between the temperature of the work environment and working hours with work stress at PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi. The sample in this study is 88 respondents. Measuring tools for work stress using heat stress monitors, and work stress measurements using questionnaires, as well as in the questionnaire there are information for working hours and returning to work to measure working hours / day. Data is processed statistically using SPSS. From the results of the study there were 71 (80.7%) respondents at the work environment temperature above the threshold value and 17 (19.3%) respondents were at ambient temperature below the threshold value. Job stress levels at most respondents are at high job stress levels of 60 (72.3%). With P-value 0,000 it means <0.05 and r 0.666. The results of the measurement of working hours where the worker works the most > 8 hours / day is 83 (94.3%), and at least ≤ 8 hours / day 5 (5.7%). With p-value 0.037 and r 0.223. Based on these results it can be concluded that there is a relationship between the temperature of the work environment with work stress and the strength of a strong relationship with the direction of a positive relationship, and there is a relationship between working hours and work stress with the strength of weak relationships and the direction of positive relationships. There is a need to improve work hours regulation to reduce exposure time with work environment temperature above the threshold value.

Keywords: Job stress, work environment temperature and working hours

PENDAHULUAN

Data *International Labour Organisation (ILO)* Tahun 2015 menyatakan bahwa setiap 15 detik 1 pekerja di Dunia meninggal akibat kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Pada Tahun 2014 *ILO* mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahunnya.

Menurut data *World Health Occupational (WHO)* tahun 2014 di banyak Negara sebesar 8% penyakit yang ditimbulkan akibat kerja adalah depresi. Hasil penelitian *Labour Force Survey* pada tahun 2014 menemukan di Inggris angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Sebesar 35% stress akibat kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43%.

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (*Riskesmas*) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada penduduk umur >15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres adalah sebesar 6,0 % atau sekitar 37.728 orang. Prevalensi tertinggi gangguan mental emosional atau stres di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 11,6 % dan Prevalensi terendah gangguan mental emosional atau stres di Provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 1,2%. Di Provinsi Sulawesi Utara prevalensi gangguan mental emosional atau stres pada penduduk >15 tahun yaitu sebesar 5,9%.

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (*Riskesmas*) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada penduduk

umur >15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres adalah sebesar 6,0 % atau sekitar 37.728 orang. Prevalensi tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 11,6 % dan Prevalensi terendah di Provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 1,2%, dan Provinsi Sulawesi Utara yaitu sebesar 5,9%.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No 48 Tahun 2016 faktor lingkungan kerja fisik yang dapat mempengaruhi kondisi manusia yaitu suhu lingkungan kerja, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanis, bau tidak sedap, warna (Sedarmayanti, 2009).

Peningkatan waktu kerja merupakan langkah penting dalam upaya *ILO* untuk kerja layak. Masalah Waktu kerja perlu ditangani di berbagai tingkat guna untuk menutup berbagai jenis “kesenjangan” antara jam kerja pekerja yang sebenarnya dan yang diinginkan, serta untuk memajukan daya saing perusahaan. Situasi ini meliputi para pekerja yang bekerja dengan jam kerja panjang yang “berlebihan” secara rutin, para pekerja yang bekerja paruh waktu dan lebih memilih untuk bekerja lebih

Pada tinjauan awal, peneliti melakukan observasi pada lingkungan kerja di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi. yang dilakukan memperoleh hasil dimana 32 terdapat keluhan yang merupakan gejala stres kerja, seperti mudah lelah, gelisah ketika target pekerjaan belum tercapai, tegang, mudah marah. Pekerja tukang bekerja pada lingkungan kerja yang terpapar dengan matahari pada suhu 31°C, juga berjarak

dekat dengan alat kerja yang dapat menghasilkan panas seperti *Diesel hammer* yang digunakan untuk pemancang tiang pancang beton buat pondasi dalam untuk pembangunan gedung bertingkat dan dengan waktu kerja yang tidak menentu dimana dalam sehari bisa lebih dari 8 jam, serta waktu istirahat yang tidak sesuai dengan jam kerja. Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan antara tekanan panas, lama kerja, dengan stres kerja pada pekerja di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu survei analitik yang digunakan untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel dan bersifat Observasional dilaksanakan pada bulan Juni – Oktober 2018 dan dilakukan di PT. Adhi Karya Persero (TBK) Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang ada di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk berjumlah 113 pekerja. Sampel pada penelitian ini yaitu 88 sampel dengan teknik pengambilan sampel *quota sampling*, dengan pembagian pengambilan sampel 80% untuk pekerja diluar ruangan dan 20% untuk pekerja yang menggunakan Ac. Penelitian ini menggunakan kuesioner HSE, dalam Tarwaka (2015) untuk mengukur Stres kerja. Suhu lingkungan kerja menggunakan heat stres monitor dengan Nilai Ambang Batas 28°C. Dan Jam Kerja dengan wawancara jam masuk dan pulang kerja dengan standar 8jam/hari. Analisis univariat untuk menjelaskan atau

mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan frekuensi dan distribusinya, yakni untuk mengetahui deskripsi tentang Stres Kerja, Suhu Lingkungan Kerja dan Jam Kerja. Analisis bivariat Analisis bivariat dilakukan terhadap variabel suhu lingkungan kerja dan jam kerja dengan stress kerja di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Mando Proyek Universitas Sam Ratulangi, dan berdasarkan uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *korelasi spearman* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$) dengan menggunakan bantuan aplikasi statistik dalam komputer. Signifikan jika tingkat kemaknaan tidak lebih dari 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang didapat berdasarkan karakteristik responden menurut kategori umur responden paling banyak berada pada kategori umur 20-30 tahun yaitu sebanyak sebanyak 52 (59,1%), diikuti oleh kategori umur 31 Tahun-40 Tahun 30 (34,1%), dan responden paling sedikit berada pada kategori umur <20 Tahun yaitu sebanyak 6 (6,8%).

Distribusi Responden berdasarkan kategori Jenis Kelamin yaitu laki-laki berjumlah 84 responden (95,5%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 4 responden (4,5%).

Dilihat dari pengelompokan pekerja yang paling banyak responden berprofesi sebagai tukang yaitu sebanyak 70 (79,5%), dan paling sedikit yang berprofesi sebagai mandor yaitu sebanyak 2 (2.3%).

Dari hasil penelitian responden yang merasakan keluhan stres kerja seperti pada tabel

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja

Tingkat Stres Kerja	n	%
Rendah	4	4.5
Sedang	22	25.0
Tinggi	40	45.5
Sangat Tinggi	22	25.0
Total	88	100.0

Dapat dilihat bahwa stres kerja paling banyak adalah pada tingkat stres kerja tinggi sebanyak 40 responden (45,5%), sedangkan yang sedikit adalah pada tingkat stres kerja rendah yaitu sebanyak 4 responden (4,5%).

Berdasarkan lokasi lingkungan kerja, terdapat 23 titik pengujian lokasi suhu

berikut:

lingkungan kerja dari 23 titik lokasi pengujian terdapat 15 lokasi titik pengujian suhu lingkungan kerja diatas nilai ambang batas dan 8 titik pengujian dibawah nilai ambang batas.

Dari paparan suhu lingkungan kerja responden yang terpapar pada suhu lingkungan kerja diatas nilai ambang batas yaitu 56 (63,6) responden, dan 32 (36,4) responden berada pada suhu lingkungan kerja dibawah nilai ambang batas.

Distribusi responden berdasarkan jam kerja paling banyak responden bekerja pada jam kerja >8jam/hari yaitu sebanyak 83 (94,3%), dan paling sedikit bekerja pada jam kerja yaitu <8jam/hari yaitu 5 (5,7%).

Hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan stres kerja

Tabel 2. Hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan stres kerja

Suhu lingkungan kerja	Stres kerja								r	pvalue
	Rendah		Sedang		Tinggi		TOTAL			
	N	%	n	%	N	%	N	%		
Dibawah nilai ambang batas	4	4.5	11	12.5	2	2.2	17	19.2	0.666	0.000
Diatas nilai ambang batas	0	0	11	12.5	60	68.3	71	80.8		
Total	4	4.5	22	25	62	70.5	88	100		

Tabel 2, menunjukkan bahwa paling banyak bekerja pada suhu lingkungan kerja diatas Nilai Ambang Batas yaitu 71 (80,7%) dengan tingkat resiko stres kerja tinggi. Hasil ini didasarkan

pada uji *korelasi spearman*, terdapat hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan stres kerja dengan *p value* 0,000 artinya lebih kecil darinilai α (0,05), dengan nilai r atau kekuatan korelasi

0,666 terdapat kekuatan hubungan yang kuat dengan arah korelasi positif. Dengan demikian hipotesis pertama diterima yaitu terdapat

hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan stres kerja di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi.

Hubungan antara jam kerja dengan stres kerja

Tabel 3. Hubungan antara jam kerja dengan stres kerja

Jam Kerja	Stres kerja						TOTAL	r	pvalue
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	N	%	n	%			
≤8jam/hari	1	1.1	2	2.3	2	2.3	5	5.7	0.666 0.000
>8jam/hari	3	3.4	20	22.7	60	68.2	83	94.3	
Total	4	4.5	22	25	62	70.5	88	100	

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel 88, paling banyak responden memiliki jam kerja >8jam/hari yaitu sebanyak 83 (94,3%) responden dan mengalami resiko tingkat stres kerja tinggi. Berdasarkan hasil uji *korelasi spearman* yang telah dilakukan terlihat nilai p value 0,037 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara stres kerja dengan jam kerja. Adapun nilai range atau kekuatan korelasi yaitu 0,223 artinya terdapat kekuatan hubungan yang lemah dengan arah korelasi positif. Dari hasil tersebut maka hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan antara jam kerja dengan stres kerja.

Gambaran Suhu Lingkungan Kerja

Pengukuran dan pengujian Suhu lingkungan kerja di PT.Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi pembangunan gedung fakultas hukum memiliki 23 titik pengujian dan memperoleh hasil dimana

suhu lingkungan kerja diatas NAB lebih banyak dibandingkan dengan suhu lingkungan kerja dibawah Nilai Ambang Batas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dan bekerja pada suhu lingkungan kerja diatas Nilai Ambang Batas, dibandingkan dengan pada suhu lingkungan kerja dibawah. Hal ini berarti bahwa lebih banyak responden terpapar pada suhu yan melebihi Nilai Ambang Batas. Manusia digolongkan sebagai makhluk yang *homeoterm* yang berarti manusia dapat mempertahankan suhu tubuh mereka pada sekitar 37°C walaupun dengan kondisi suhu lingkungan yang berubah-ubah, namun hal ini tidak lantas berarti manusia dapat mempertahankan suhu tubuh tersebut disegala situasi. (Budiono,2003). Paparan suhu lingkungan kerja yang melebihi Nilai Ambang Batas dapat mengakibatkan dampak psikologis contohnya stres, pekerja mulai merasakan gejala seperti mudah marah, rasa lelah yang berkepanjangan, depresi, dan dehidrasi. Hal ini dapat membuat pekerja

terganggu dalam penyelesaian tugas pekerjaan dan dapat terjadi penyakit akibat kerja serta kecelakaan kerja (Tarwaka,2015).

Gambaran Jam Kerja

Hasil yang diperoleh, jam kerja yang paling banyak yaitu >8jam/hari sedangkan jam kerja paling sedikit adalah jam kerja <8jam/hari. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak bekerja >8jam/hari, dalam hal ini responden yang berprofesi sebagai tukang dan berjenis kelamin laki-laki dikarenakan para responden bekerja mengejar target yang harus selesai sesuai dengan deadline yang telah ditentukan. Sedangkan responden yang bekerja pada waktu kerja <8jam/hari yaitu responden yang bekerja sebagai staf kantor dan berjenis kelamin perempuan. Responden yang memiliki jam kerja >8jam/hari memiliki tekanan pada saat bekerja sehingga mengakibatkan efek negatif pada pekerja seperti stres dan mengakibatkan efisiensi dan produktivitas kerjanya menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Widjasena, dan Ekawati (2016) jam kerja pada pekerja konstruksi bagian project renovasi workshop mekanik selama 8 jam-10 jam/ hari dengan waktu istirahat 1 jam, hal ini membuat tubuh pekerja kehilangan banyak air dalam tubuh, membuat otak bekerja lebih lambat. Semakin lama pekerja maka membuat pekerja lebih tertekan dan lebih lama terpapar dengan bahaya yang ada di lingkungan kerja.

Gambaran Stres Kerja

Hasil penelitian stres kerja di PT.Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi pembangunan gedung fakultas hukum menunjukkan bahwa responden mengalami resiko stres akibat kerja pada kategori tinggi. Responden kedua terbanyak yaitu mengalami resiko stres akibat kerja pada kategori sangat tinggi. Pada ketiga terbanyak responden mengalami resiko stres akibat kerja yaitu pada kategori tingkat stres sedang. Dan responden paling sedikit yaitu responden yang mengalami tingkat resiko stres akibat kerja kategori rendah.

100 juta hari kerja menjadi sia-sia dikarenakan stres dan hampir 50% sampai 70 % penyakit berkaitan dengan stres (Bashir, 2007). Menurut Ivancevich (2000) Stres merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Pekerja di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi mengalami stres dikarenakan faktor intrinsik pekerjaan yaitu suhu lingkungan kerja dan jam kerja yang terlalu panjang. Pekerja lebih dominan berada pada lingkungan kerja dengan suhu melebihi nilai ambang batas dengan jam kerja >8jam/hari. Untuk itu pekerja dianjurkan untuk mengkonsumsi air putih yang cukup agar tidak dehidrasi dan tidak menyebabkan kecelakaan kerja, dan dari perusahaan dapat mengatur jam istirahat dan jam kerja agar seimbang. (Tarwaka, 2015).

Hubungan Antara Suhu Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja

Hasil penelitian di PT.Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi pembangunan gedung fakultas hukum. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS paling banyak responden berada pada suhu lingkungan kerja diatas nilai ambang batas dengan resiko tingkat stres tinggi, dan hasil uji *korelasi spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan stres kerja, dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif.

Paparan suhu lingkungan kerja diatas nilai ambang batas memberikan tekanan pada pekerja dimana pekerja akan merasa tidak nyaman berada pada lingkungan kerjanya sendiri, hal ini juga dapat membuat pekerja dehidrasi sehingga membuat pekerja mudah lelah, tidak fokus, sehingga mengalami stres akibat kerja. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya efisiensi, efektifitas, dan produktivitas dalam bekerja.(Tarwaka, 2015). Diikuti oleh pekerja yang bekerja di suhu lingkungan kerja dibawah nilai ambang batas dengan tingkat resiko stres kerja sedang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isnaini (2015) tentang pengaruh lingkungan kerja dan stres terhadap kinerja karyawan di PT. Putra Nugraha Sentosa Mojosongo dengan hasil lingkungan kerja fisik suhu lingkungan kerja dan stres kerja juga secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT.Putra Nugraha Sentosa Mojosongo.

Hubungan Antara Jam Kerja dengan Stres Kerja

Dalam penelitian ini yang dilakukan di PT.Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado pembangunan gedung fakultas hukum dengan sampel 88, diperoleh hasil terdapat korelasi hubungan antara jam kerja dengan stres kerja dengan kekuatan hubungan lemah. Responden lebih dominan bekerja dengan jam kerja >8jam/hari dengan resiko tingkat stres kerja tinggi. Dan sedikit responden yang bekerja pada jam kerja <8jam/hari. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak bekerja dibandingkan dengan istitahat, hal ini dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi responden seperti, cepat lelah, kurang konsentrasi, kurang fokus dan beresiko terjadi kecelakaan kerja. Jam kerja dalam sehari yaitu 8 jam kerja, >8jam kerja/hari maka akan menimbulkan reaksi negatif dan penurunan kualitas. Jam kerja merupakan bagian dari empat faktor organisasi yang merupakan sumber potensial dari stres para karyawan di tempat kerja (Robbins,2006).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti, Mulyadi, dan Afandi (2013) pada variabel jam kerja, yang jam kerjanya >8jam/hari 68,8% tenaga kerja mengalami stres dan secara statistik terdapat pengaruh yang bermakna antara jam kerja dengan stres kerja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haris, Rahim, dan Muis (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stres pada pekerja di Unit Produksi IV PT. Semen Tonasa, dengan hasil penelitian menunjukkan

pekerja yang bekerja >8jam/hari mengalami stres kerja berat, dan bekerja yang bekerja <=8jam/hari mengalami stres kerja ringan.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhania (2010) tentang Stres kerja buruh rokok di Kota Kudus memperoleh hasil dimana sumber stres kerja yang dirasakan oleh buruh rokok di Kota Kudus terdapat sepuluh aspek sumber stres kerja yang dirasakan, dimana aspek tertinggi yang dirasakan dari sumber stres kerja adalah jam kerja yang terlalu panjang yaitu diatas 8jam/hari.

KESIMPULAN

1. Responden paling dominan berada pada kategori umur 20-30 tahun. Jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki. Pengelompokan pekerjaan responden paling banyak bekerja sebagai tukang
2. Terdapat hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan stres kerja
3. Terdapat hubungan antara jam kerja dengan stres kerja.

SARAN

1. Melakukan penambahan jumlah pekerja dan mengatur kembali pembagian shift kerja agar pekerja dapat bekerja maksimal 8 jam/hari sehingga pekerja tidak bekerja >8jam/hari untuk mengurangi stres kerja dan meningkatkan produktivitas kerja dari setiap pekerja. Jika kerja >8jam/hari perusahaan sebaiknya memberikan insentif bagi pekerja
2. Mengadakan penyuluhan kesehatan dengan topik seperti stres akibat kerja. Hal ini dapat

menambah pengetahuan pekerja tentang stres dalam bekerja dan merubah sikap pekerja dari buruk menjadi baik.

3. Menyediakan air minum untuk pekerja yang penempatannya disesuaikan dengan lokasi kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Cv. Bandar Maju
- Tarwaka. 2015. *Ergonomi Industri Dasar Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat kerja*. Surakarta: Harapan Press
- Budiono, S.M.A 2003, *Bunga Rampai Hiperkes*, Semarang : Universitas Diponegoro
- Wulandari,K., Widjasena,B., Ekawati. 2016. Hubungan Beban Kerja Fisik Manual dan Iklim Kerja Terhadap Kelelahan Pekerja Konstruksi Bagian Project Renovasi Workshop Mekanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 4, Nomor 3. ISSN: 2356-3346. Hal 433-434.
- Ivancevich,M.L. 2011. *Organization: Structure, Proses, Behaviour*, Dallas: Bussines Publication, Inc.
- Robbin,P,S. 2006. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi*. Ahli Bahasa; Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Penerbit: PT. Bhuana
- Yanti, Mulydi,Afandi.2014. Analisis Hubungan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Terjadinya Stres Kerja Pada Pekerja Industri Bengkel Las di Kota Pekan Baru Tahun 2013. Hal 163-165.
- Dhania. 2010. Stres Kerja Buruh rokok di Kota Kudus. ISSN:1979-6889. Hal 5-7.

